



---

## Meningkatkan Pengetahuan Terkait Alkohol dan NAPZA pada Orang Tua dan Remaja melalui Psikoedukasi di Komunitas Kemangi “MB”

Rahmadhani Syar'i<sup>1</sup>, Adnani Budi Utami<sup>2</sup>

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia<sup>1-2</sup>

Email Korespondensi: [adnani@untag-sby.ac.id](mailto:adnani@untag-sby.ac.id)

---

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Februari 2026, Article published: 01 April 2026

---

### ABSTRACT

Risk behaviors among adolescents, such as alcohol consumption and drug abuse, have increasingly become a concern in urban communities. This study aims to identify the psychological dynamics of adolescent groups and evaluate the effectiveness of community-based psychoeducational interventions in improving adolescents' and parents' understanding of emotion regulation, parenting practices, and the dangers of alcohol and drug abuse. The assessment method employed a qualitative approach through semi-structured interviews, group interviews, and focus group discussions (FGD) involving adolescents, parents, community leaders, and local government representatives in RW 7, Kelurahan K, Kecamatan G, Surabaya. The intervention consisted of three psychoeducational sessions focusing on adolescent emotion regulation, effective parenting, and awareness of alcohol and drug abuse, delivered through interactive lectures, discussions, practical exercises, and educational posters. Evaluation results from pre-tests and post-tests indicated significant improvements in participants' understanding. The intervention proved effective in increasing knowledge, awareness, and family involvement in preventing adolescent risk behaviors.

**Keywords:** Adolescents, Emotion Regulation, Parenting Style, Alcohol And Drugs, Community Psychoeducation

### ABSTRAK

Permasalahan perilaku berisiko pada remaja, seperti konsumsi alkohol dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang, merupakan isu yang semakin sering ditemukan di lingkungan masyarakat perkotaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dinamika psikologis kelompok remaja serta mengevaluasi efektivitas intervensi psikoedukasi berbasis komunitas dalam meningkatkan pemahaman remaja dan orang tua terkait regulasi emosi, pola asuh, serta bahaya alkohol dan obat-obatan terlarang. Metode asesmen menggunakan pendekatan kualitatif melalui semi-structured interview, group interview, dan focus group discussion (FGD) yang melibatkan remaja, orang tua, Ketua RT, Ketua RW, dan lurah di RW 7 Kelurahan K, Kecamatan G, Kota Surabaya. Intervensi dilakukan melalui tiga sesi psikoedukasi yang mencakup regulasi emosi remaja, pola asuh orang tua, serta edukasi bahaya alkohol dan NAPZA dengan metode ceramah interaktif, diskusi, latihan praktik, dan media poster edukatif. Hasil evaluasi menggunakan pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan pada remaja maupun orang tua. Intervensi ini terbukti efektif meningkatkan pengetahuan, kesadaran, serta keterlibatan keluarga dalam upaya pencegahan perilaku berisiko pada remaja.

**Kata Kunci:** Remaja, Regulasi Emosi, Pola Asuh, Alkohol dan NAPZA, Psikoedukasi Komunitas.

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang signifikan. Pada fase ini, individu sedang berada dalam proses pencarian identitas diri serta kebutuhan akan penerimaan sosial dari lingkungan sekitarnya. Menurut Erikson (1968), remaja berada pada tahap perkembangan *identity versus role confusion*, yaitu fase ketika individu berusaha membentuk identitas diri yang stabil. Apabila proses ini tidak berjalan dengan baik, remaja dapat mengalami kebingungan peran yang berpotensi memunculkan perilaku berisiko sebagai bentuk pencarian jati diri.

Salah satu perilaku berisiko yang cukup sering ditemukan pada remaja adalah konsumsi alkohol dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang. Perilaku ini tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga dapat memengaruhi kondisi psikologis, hubungan sosial, serta perkembangan masa depan remaja. Organisasi Kesehatan Dunia atau *World Health Organization* menyebutkan bahwa penyalahgunaan alkohol dan zat adiktif pada remaja dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti gangguan kesehatan mental, penurunan kontrol diri, serta meningkatnya risiko konflik sosial dan perilaku agresif (WHO, 2010).

Permasalahan tersebut juga ditemukan pada kelompok remaja di RW 7 Kelurahan K, Kecamatan G, Kota Surabaya. Berdasarkan hasil asesmen awal melalui wawancara dengan pengurus lingkungan dan masyarakat, diketahui bahwa sebagian remaja di wilayah tersebut sering berkumpul hingga larut malam dan diduga terlibat dalam aktivitas konsumsi minuman keras serta penyalahgunaan obat-obatan terlarang. Kondisi ini menimbulkan berbagai dampak sosial, seperti meningkatnya kebisingan lingkungan, konflik antar remaja, serta rasa tidak aman bagi masyarakat sekitar.

Fenomena tersebut tidak dapat dipahami hanya sebagai masalah individu, melainkan merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor psikologis dan sosial. Teori *Field Theory* yang dikemukakan oleh Lewin menjelaskan bahwa perilaku merupakan fungsi dari interaksi antara individu dan lingkungannya ( $B = f(P, E)$ ) (Lewin, 1951). Dalam konteks ini, perilaku konsumsi alkohol dan obat-obatan terlarang pada remaja dapat dipengaruhi oleh faktor internal seperti rasa ingin tahu, kesulitan regulasi emosi, serta kebutuhan akan penerimaan sosial, dan faktor eksternal seperti pengaruh teman sebaya, pola asuh keluarga, serta kondisi lingkungan sosial.

Selain itu, teori *Ecological Systems Theory* dari Bronfenbrenner menjelaskan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berinteraksi, mulai dari keluarga, lingkungan sosial, hingga kondisi masyarakat yang lebih luas (Bronfenbrenner, 1979). Pada tingkat *microsystem*, hubungan antara remaja dan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk perilaku. Pola asuh yang kurang konsisten, komunikasi yang terbatas, serta pengawasan yang lemah dapat meningkatkan kerentanan remaja terhadap pengaruh negatif lingkungan. Baumrind (1991) juga menyatakan bahwa pola asuh yang tidak optimal, terutama pola asuh permisif atau otoriter, dapat menyebabkan lemahnya regulasi diri dan kemampuan pengambilan keputusan pada remaja.

---

Berdasarkan hasil asesmen di RW 7 Kelurahan K, diketahui bahwa beberapa remaja mengalami kesulitan dalam mengelola emosi dan cenderung menggunakan minuman keras atau obat-obatan sebagai cara untuk meredakan perasaan negatif seperti marah, sedih, atau stres. Kondisi ini menunjukkan adanya permasalahan dalam regulasi emosi yang dapat meningkatkan risiko munculnya perilaku menyimpang. Menurut Gross (2015), kemampuan regulasi emosi merupakan keterampilan penting yang membantu individu mengelola pengalaman emosional secara adaptif sehingga dapat mengurangi perilaku impulsif dan berisiko.

Melihat kompleksitas permasalahan tersebut, diperlukan upaya penanganan yang tidak hanya berfokus pada individu remaja, tetapi juga melibatkan keluarga dan lingkungan masyarakat. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah intervensi psikoedukasi berbasis komunitas yang bertujuan meningkatkan pemahaman, kesadaran, serta keterampilan psikologis remaja dan orang tua dalam menghadapi permasalahan perilaku berisiko. Melalui pendekatan ini, diharapkan remaja dapat mengembangkan kemampuan regulasi emosi yang lebih sehat, sementara orang tua dapat meningkatkan kualitas pola asuh serta komunikasi dengan anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika psikologis kelompok remaja yang berisiko terlibat dalam konsumsi alkohol dan obat-obatan terlarang serta mengevaluasi efektivitas intervensi psikoedukasi berbasis komunitas dalam meningkatkan pemahaman remaja dan orang tua terkait regulasi emosi, pola asuh, serta bahaya penggunaan zat adiktif.

## METODE

Metode asesmen dalam kegiatan ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui teknik wawancara dan diskusi kelompok untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai perilaku remaja dan faktor sosial yang memengaruhinya. Teknik yang digunakan meliputi *semi-structured interview*, *group interview*, dan *focus group discussion (FGD)*. *Semi-structured interview* dilakukan kepada lima informan kunci yang terdiri dari dua remaja yang teridentifikasi pernah atau berisiko terlibat dalam konsumsi minuman keras dan obat-obatan terlarang, satu orang tua, Ketua RW, dan Ketua RT setempat. Wawancara ini berfokus pada pola perilaku remaja, faktor pemicu, dinamika keluarga, pola asuh, serta dampak sosial yang muncul di lingkungan. Selain itu, dilakukan *group interview* terhadap lima remaja yang berdomisili di RW 7 untuk menggali persepsi mengenai pergaulan sebaya, norma kelompok, akses terhadap minuman keras dan obat-obatan terlarang, serta aktivitas keseharian mereka. Teknik ini dipilih untuk memahami dinamika interaksi kelompok sebaya yang memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku remaja.

Selain wawancara, asesmen juga dilakukan melalui *focus group discussion (FGD)* yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, yaitu Ketua RW, Ketua RT, Lurah, perwakilan remaja, dan orang tua. Diskusi ini bertujuan untuk memetakan permasalahan, mengidentifikasi faktor penyebab, dampak sosial, serta merumuskan upaya penanganan yang dapat dilakukan di tingkat kelurahan. Pemilihan metode ini didasarkan pada kompleksitas permasalahan penyalahgunaan

---

minuman keras dan obat-obatan terlarang yang melibatkan faktor individu, keluarga, kelompok sebaya, dan lingkungan sosial, sehingga diperlukan pendekatan yang mampu menangkap dinamika interaksi antar pihak (Krueger & Casey, 2015). Proses asesmen dilakukan di Balai RW yang dipilih karena merupakan lokasi yang netral dan mudah diakses oleh partisipan. Secara keseluruhan, asesmen melibatkan tujuh remaja berusia 12–17 tahun, empat orang tua, Ketua RW, Ketua RT, dan Lurah di wilayah Kelurahan K. Setiap sesi *semi-structured interview* berlangsung selama 15–30 menit, sedangkan *group interview* dan *focus group discussion (FGD)* berlangsung sekitar 45 menit hingga 1 jam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Identitas Kelompok, Keluhan, dan Gejala*

Layanan psikologi ini dilaksanakan di Kelurahan K RW 7 yang berada di Kecamatan G, Kota Surabaya. Wilayah ini terdiri dari sekitar 600 kepala keluarga dengan jumlah penduduk kurang lebih 2.250 jiwa, dengan mayoritas masyarakat bekerja sebagai karyawan swasta dan wirausaha. Berdasarkan karakteristik sosial ekonomi wilayah perkotaan Kecamatan G, diperkirakan sekitar 55–65% penduduk berada pada kelompok ekonomi menengah ke bawah. Sebagai upaya pemerintah Kota Surabaya dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat, dibentuk program komunitas Kemangi (Kelas Remaja, Orang Tua Tangguh, Kreatif Kota Surabaya) yang diselenggarakan di beberapa kecamatan, termasuk Kecamatan G. Di wilayah ini kegiatan Kemangi dilaksanakan di Balai RW 7 Kelurahan K dengan nama kegiatan MB yang berlangsung pada bulan November hingga Desember 2025.

Kelompok sasaran dalam permasalahan ini adalah remaja berusia 12–17 tahun yang tinggal di wilayah Kelurahan K RW 7 dan teridentifikasi memiliki risiko terlibat dalam konsumsi minuman keras serta penyalahgunaan obat-obatan terlarang. Jumlah sasaran terdiri dari 15 remaja, yaitu 9 laki-laki dan 6 perempuan, dengan rincian tiga remaja laki-laki diketahui rutin mengonsumsi alkohol dan obat-obatan, lima remaja dengan intensitas rendah yang cenderung hanya mengikuti teman sebaya, serta tujuh remaja yang tidak pernah melakukan aktivitas tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua RW 7, permasalahan ini telah berlangsung selama beberapa tahun terakhir dan menunjukkan kecenderungan meningkat. Warga melaporkan bahwa remaja sering berkumpul hingga larut malam, terdapat aktivitas konsumsi minuman keras secara sembunyi-sembunyi, serta dugaan penggunaan obat-obatan tertentu. Selain itu, masyarakat juga mengeluhkan perubahan perilaku remaja yang menjadi lebih agresif, sulit dinasihati, serta meningkatnya konflik kecil antar remaja yang berpotensi memicu perkelahian dan menimbulkan keresahan lingkungan. Faktor yang diduga memicu kondisi ini antara lain lemahnya pengawasan keluarga dan kuatnya pengaruh pergaulan sebaya.

Permasalahan yang dialami remaja di RW 7 dapat dipahami sebagai bentuk perilaku menyimpang yang berkaitan dengan penyalahgunaan zat serta termasuk dalam problem intergrup karena berdampak pada hubungan remaja dengan keluarga, masyarakat, dan kelompok sebaya. Secara psikologis, gejala yang muncul meliputi rendahnya kontrol diri, kecenderungan mencari sensasi (*sensation*

---

seeking), serta ketergantungan yang tinggi terhadap kelompok teman sebaya sebagai sumber identitas. Berdasarkan teori perkembangan Erikson, remaja berada pada tahap *identity versus role confusion*, yaitu fase ketika individu berusaha membentuk identitas diri, di mana kegagalan dalam tahap ini dapat mendorong munculnya perilaku berisiko sebagai bentuk pencarian jati diri (Erikson, 1968). Selain itu, pola asuh keluarga juga memiliki pengaruh penting terhadap perilaku remaja. Menurut Baumrind, pola asuh yang tidak optimal, khususnya pola asuh permisif maupun otoriter, dapat menyebabkan lemahnya regulasi diri serta kemampuan pengambilan keputusan pada remaja (Baumrind, 1991). Kurangnya kehangatan, komunikasi, dan pengawasan dari keluarga meningkatkan kerentanan remaja terhadap pengaruh negatif lingkungan, termasuk konsumsi minuman keras dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang.

### **Wawancara Semi-terstruktur (Individu)**

Berdasarkan hasil *semi-structured interview*, R merupakan remaja perempuan berusia 13 tahun yang sedang menempuh pendidikan di jenjang SMP dan sering menghabiskan waktu setelah pulang sekolah dengan berkumpul bersama teman sebaya hingga malam hari. Aktivitas tersebut umumnya berupa berbincang santai atau nongkrong. R mengungkapkan bahwa ia sering melihat beberapa temannya mengonsumsi minuman keras secara sembunyi-sembunyi dan pernah mencoba sebanyak dua kali karena tekanan teman agar tidak dianggap berbeda dalam kelompok. Meskipun demikian, R tidak memiliki ketertarikan untuk mengonsumsi secara rutin dan merasa melakukannya karena terpaksa. R juga menilai bahwa rasa ingin tahu dan pengaruh teman sebaya menjadi alasan utama remaja mencoba minuman keras atau obat-obatan terlarang. Dari sisi keluarga, orang tuanya cukup sibuk bekerja sehingga pengawasan terhadap aktivitas dan pergaulannya relatif longgar.

D merupakan remaja laki-laki berusia 17 tahun yang sedang menempuh pendidikan di jenjang SMK dan mengakui cukup sering terlibat dalam konsumsi minuman keras serta pernah mencoba obat-obatan terlarang akibat pengaruh teman sebaya. Aktivitas tersebut biasanya dilakukan pada malam hari di lokasi yang jauh dari pengawasan orang dewasa. Pada awalnya D hanya ikut-ikutan karena rasa penasaran, namun lama-kelamaan merasa nyaman berada di lingkungan pergaulan tersebut. Perilaku tersebut juga menjadi cara bagi D untuk melampiaskan emosi seperti marah, sedih, atau kecewa. D menyadari dampaknya terhadap penurunan konsentrasi belajar, emosi yang tidak stabil, serta konflik dengan keluarga. Saat ini, D menyatakan memiliki keinginan untuk berubah dan berharap adanya pendampingan dari keluarga dan lingkungan.

I merupakan orang tua dari D yang bekerja sebagai karyawan swasta dengan jam kerja padat sehingga pengawasan terhadap aktivitas anak belum optimal. Berdasarkan wawancara, perubahan perilaku D terlihat dari kebiasaan pulang larut malam, emosi yang mudah tersulut, serta menurunnya kedisiplinan di rumah. I juga menyadari bahwa komunikasi selama ini lebih bersifat satu arah sehingga kurang efektif dalam menghadapi anak pada masa remaja. Menurut I, keterlibatan remaja dalam perilaku menyimpang sangat dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan sebaya.

Oleh karena itu, I berharap adanya dukungan lingkungan melalui edukasi parenting, penyuluhan bahaya alkohol dan obat-obatan terlarang, serta peningkatan pengawasan.

Ketua RW menyampaikan bahwa permasalahan remaja terkait konsumsi minuman keras dan dugaan penyalahgunaan obat-obatan terlarang mulai terlihat dalam beberapa tahun terakhir dan menimbulkan keluhan warga. Keluhan terutama berkaitan dengan kebiasaan remaja berkumpul hingga larut malam, menimbulkan kebisingan, serta perilaku yang kurang menghormati lingkungan. Selain itu, terdapat laporan konsumsi minuman keras secara sembunyi-sembunyi di lokasi yang minim penerangan dan pengawasan. Berbagai upaya telah dilakukan seperti teguran kepada remaja, patroli lingkungan, serta koordinasi dengan RT dan tokoh masyarakat. Namun upaya tersebut belum sepenuhnya efektif sehingga diperlukan kerja sama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah kelurahan melalui program pembinaan remaja dan penyuluhan bahaya minuman keras serta narkoba.

### ***Wawancara Kelompok***

Berdasarkan hasil wawancara kelompok dengan remaja di lingkungan RW 7, kegiatan berkumpul atau *nongkrong* pada malam hari telah menjadi bagian dari rutinitas pergaulan remaja, baik laki-laki maupun perempuan. Aktivitas tersebut biasanya dilakukan di tempat yang relatif jauh dari pengawasan orang dewasa dan awalnya hanya berupa kegiatan santai seperti berbincang, menggunakan ponsel, atau mendengarkan musik. Namun, dalam beberapa kasus kegiatan tersebut disertai dengan konsumsi minuman keras dan obat-obatan terlarang. Persepsi remaja terhadap perilaku tersebut beragam; remaja yang tidak terlibat memandangnya sebagai tindakan yang berisiko dan merugikan masa depan, sedangkan remaja yang pernah mencoba cenderung menganggapnya sebagai bagian dari pergaulan. Tekanan dari teman sebaya menjadi faktor yang cukup kuat, di mana sebagian remaja mengaku mencoba karena diajak teman atau takut dikucilkan dari kelompok.

Selain pengaruh teman sebaya, keterlibatan remaja dalam perilaku tersebut juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Dari sisi internal, rasa ingin tahu yang tinggi serta keinginan mencari pelarian dari emosi seperti sedih, marah, atau stres menjadi pemicu utama. Sementara dari sisi eksternal, beberapa remaja merasa kurang mendapatkan perhatian dan pengawasan dari keluarga sehingga mencari penerimaan dan pengakuan dari kelompok pertemanan. Kondisi ini diperparah dengan kemudahan akses terhadap minuman keras dan obat-obatan terlarang di lingkungan sekitar. Dampak dari perilaku tersebut mulai terlihat pada kondisi lingkungan yang kurang kondusif, seperti munculnya konflik antar remaja dan meningkatnya rasa tidak aman bagi remaja lain yang tidak terlibat dalam perilaku tersebut.

### ***Focus Group Discussion (FGD)***

Berdasarkan hasil *focus group discussion (FGD)* yang melibatkan Ketua RT, Ketua RW, Lurah, remaja, dan orang tua, diketahui bahwa permasalahan konsumsi minuman keras dan dugaan penyalahgunaan obat-obatan terlarang di RW 7 merupakan isu yang cukup sering terjadi dalam beberapa waktu terakhir. Aktivitas

---

tersebut umumnya berlangsung pada malam hari ketika remaja berkumpul di beberapa titik lingkungan yang relatif jauh dari pengawasan orang dewasa. Ketua RT dan Ketua RW menyampaikan bahwa kondisi ini menimbulkan berbagai dampak bagi masyarakat, seperti meningkatnya kebisingan, munculnya rasa tidak nyaman di lingkungan, serta potensi konflik antar remaja yang sempat terjadi pada tahun sebelumnya. Selain itu, kemudahan akses terhadap minuman keras dan obat-obatan terlarang serta kurangnya kegiatan positif bagi remaja turut memperburuk situasi di lingkungan tersebut.

Dari perspektif remaja, perilaku tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, seperti tekanan dari teman sebaya, rasa ingin tahu, serta kebutuhan untuk diterima dalam kelompok pergaulan. Beberapa remaja juga mengungkapkan bahwa konsumsi minuman keras atau obat-obatan terkadang dijadikan sebagai cara untuk melampiaskan stres atau emosi negatif. Selain itu, remaja merasa bahwa kurangnya perhatian dan komunikasi dari orang tua membuat mereka lebih nyaman mencari dukungan di lingkungan pertemanan. Para remaja juga menyampaikan bahwa mereka membutuhkan ruang untuk didengarkan dan dilibatkan secara aktif dalam kegiatan yang positif agar dapat menyalurkan energi dan minat mereka secara lebih sehat.

Sementara itu, dari sudut pandang orang tua dan pemerintah kelurahan, permasalahan ini juga dipengaruhi oleh keterbatasan pengawasan keluarga akibat kesibukan pekerjaan serta pola asuh yang belum konsisten. Orang tua mengakui bahwa komunikasi yang kurang intens dengan anak dapat membuat remaja mencari perhatian di luar rumah. Oleh karena itu, seluruh pihak dalam *FGD* sepakat bahwa penanganan permasalahan ini memerlukan kerja sama antara keluarga, pengurus lingkungan, dan pemerintah kelurahan melalui program pencegahan yang berkelanjutan, seperti psikoedukasi bagi orang tua dan remaja, kegiatan kepemudaan yang positif, serta evaluasi rutin untuk memastikan efektivitas program dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman dan kondusif bagi perkembangan remaja.

Berdasarkan hasil *Focus Group Discussion* yang melibatkan remaja, orang tua, Ketua RT, Ketua RW, dan Lurah, diperoleh gambaran bahwa permasalahan remaja terkait minuman keras dan obat-obatan terlarang di RW 7 saat ini tergolong sering terjadi dan cukup meresahkan. Para peserta menyampaikan bahwa aktivitas tersebut umumnya berlangsung pada malam hari, dengan pola berkumpul antara remaja laki-laki dan perempuan yang membentuk kelompok masing-masing. Akses terhadap minuman keras dan obat-obatan terlarang dinilai relatif mudah, sehingga meningkatkan risiko keterlibatan remaja. Para peserta juga mengingatkan bahwa pada tahun sebelumnya, permasalahan ini sempat memicu konflik antar remaja.

Terkait faktor yang memengaruhi perilaku remaja, perwakilan remaja menyampaikan bahwa kurangnya komunikasi dan kasih sayang dari keluarga membuat mereka lebih nyaman bersama teman sebaya. Mereka mengungkapkan adanya perilaku ikut-ikutan, rasa ingin tahu terhadap pengalaman baru, serta penggunaan minuman keras dan obat-obatan sebagai cara untuk merasa terhibur dan melepaskan tekanan emosional. Sementara itu, orang tua, Ketua RT, Ketua RW, dan Lurah menyampaikan bahwa pola asuh yang kurang tegas, minimnya aturan

---

yang jelas, kurangnya pengawasan, serta komunikasi yang terbatas di dalam keluarga turut berkontribusi terhadap permasalahan ini.

Para peserta FGD sepakat bahwa dampak yang dirasakan meliputi sulitnya remaja mengendalikan emosi hingga memicu perkelahian, serta munculnya rasa takut dan tidak nyaman bagi remaja lain dan warga yang tidak terlibat. Selain itu, kebisingan dan gangguan terhadap warga sekitar juga menjadi keluhan utama masyarakat.

Upaya yang telah dilakukan selama ini meliputi teguran, pengawasan lingkungan, dan koordinasi antar pengurus wilayah, namun dinilai belum optimal. Para peserta menyampaikan perlunya pembagian peran yang jelas, peningkatan komunikasi keluarga, serta program pencegahan dan kegiatan positif bagi remaja yang melibatkan seluruh pihak. Keberlanjutan program diharapkan dapat dijaga melalui koordinasi rutin dan evaluasi bersama di tingkat RW dan kelurahan.

### *Interpretasi Data*

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara individu, wawancara kelompok, dan Focus Group Discussion (FGD), dapat disimpulkan bahwa permasalahan remaja terkait minuman keras dan obat-obatan terlarang di RW 7 merupakan fenomena yang cukup sering terjadi dan melibatkan berbagai faktor yang saling berkaitan. Remaja umumnya menghabiskan waktu bersama teman sebaya pada sore hingga malam hari di lokasi yang minim pengawasan, sehingga meningkatkan peluang keterlibatan dalam perilaku berisiko.

Dari sisi remaja, keterlibatan dalam konsumsi minuman keras dan obat-obatan terlarang dipengaruhi oleh faktor internal berupa rasa ingin tahu, keinginan mencoba pengalaman baru, serta penggunaan zat sebagai cara untuk meredakan emosi negatif seperti marah, sedih, dan kecewa. Kondisi ini berdampak pada terganggunya regulasi emosi, yang ditunjukkan dengan emosi yang mudah meledak dan sulit dikendalikan.

Faktor eksternal yang konsisten muncul dalam seluruh sumber data adalah kurangnya komunikasi, pengawasan, dan kasih sayang dari keluarga. Orang tua cenderung sibuk bekerja, memiliki aturan yang kurang tegas, serta minim komunikasi dua arah dengan anak, sehingga remaja lebih merasa diterima dalam kelompok pergaulan sebaya. Akses yang mudah terhadap minuman keras dan obat-obatan terlarang turut memperkuat risiko keterlibatan remaja.

Dampak dari permasalahan ini dirasakan tidak hanya oleh remaja yang terlibat, tetapi juga oleh remaja lain dan masyarakat sekitar. Remaja yang terlibat mengalami kesulitan mengendalikan emosi hingga memicu konflik dan perkelahian, sementara remaja yang tidak terlibat serta warga merasakan ketakutan, ketidaknyamanan, dan mengganggu keamanan lingkungan.

### *Deskripsi Permasalahan Psikologis Kelompok*

Berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan melalui wawancara individu, wawancara kelompok, dan Focus Group Discussion (FGD), kelompok remaja di RW 7 menunjukkan permasalahan psikologis yang berkaitan dengan perilaku berisiko berupa konsumsi minuman keras dan obat-obatan terlarang. Permasalahan ini

---

muncul sebagai respons terhadap dinamika perkembangan remaja yang belum diimbangi dengan dukungan emosional dan pengawasan yang memadai dari lingkungan keluarga dan sosial.

Secara psikologis, sebagian remaja menunjukkan kesulitan dalam regulasi emosi. Remaja yang terlibat mengungkapkan bahwa konsumsi minuman keras dan obat-obatan digunakan sebagai cara untuk meredakan perasaan negatif seperti marah, sedih, kecewa, dan kesal. Penggunaan zat tersebut memberikan rasa nyaman dan terhibur sementara, sehingga mendorong perilaku berulang dan meningkatkan risiko keterikatan. Kondisi ini berdampak pada emosi yang tidak stabil, mudah tersulut konflik, serta menurunnya kontrol diri, yang dalam beberapa kasus berujung pada perkelahian.

Dari sisi relasi sosial, terdapat tekanan kelompok sebaya yang cukup kuat. Beberapa remaja merasa takut dikucilkan apabila menolak ajakan teman, sehingga memilih mengikuti perilaku kelompok meskipun menyadari adanya dampak negatif. Hal ini menunjukkan kebutuhan remaja akan penerimaan sosial yang belum sepenuhnya terpenuhi di lingkungan keluarga. Remaja yang tidak terlibat pun merasakan dampak psikologis berupa rasa takut, tidak aman, dan tidak nyaman berada di lingkungan tempat tinggalnya.

Pengaruh keluarga menjadi faktor penting dalam permasalahan ini. Pola asuh yang kurang konsisten, minimnya aturan dan konsekuensi yang jelas, serta komunikasi yang terbatas membuat remaja merasa kurang diperhatikan dan kurang mendapatkan kasih sayang di rumah. Kesibukan orang tua turut mengurangi pengawasan terhadap aktivitas dan pergaulan remaja, sehingga remaja lebih banyak mencari dukungan emosional dari kelompok sebaya.

### *Dinamika Psikologi/ Konseptualisasi Kasus*

Permasalahan remaja terkait konsumsi minuman keras dan obat-obatan terlarang di RW 7 berkembang melalui interaksi antara kebutuhan psikologis individu remaja dan tekanan lingkungan sosial. Masa remaja merupakan periode pencarian identitas dan kebutuhan akan penerimaan sosial yang tinggi. Berdasarkan hasil asesmen, perilaku berisiko pada remaja umumnya diawali oleh rasa ingin tahu serta ajakan dari teman sebaya, kemudian diperkuat oleh pengalaman emosional yang dirasakan setelah mengonsumsi zat, seperti perasaan nyaman, terhibur, dan berkurangnya tekanan emosi. Pengalaman tersebut membuat sebagian remaja cenderung mengulangi perilaku tersebut sebagai cara untuk mengelola emosi, meskipun cara tersebut bersifat tidak adaptif.

Selain faktor individu, faktor eksternal juga berperan penting dalam munculnya perilaku tersebut. Kurangnya komunikasi, pengawasan, serta perhatian dari keluarga menjadi faktor yang konsisten ditemukan dalam berbagai sumber data asesmen. Orang tua yang memiliki kesibukan pekerjaan sering kali memiliki waktu terbatas untuk berinteraksi dengan anak, sehingga komunikasi dua arah tidak terbentuk secara optimal. Kondisi ini membuat sebagian remaja merasa lebih diterima dalam kelompok teman sebaya, yang pada akhirnya meningkatkan kerentanan terhadap tekanan sosial, terutama ketika remaja merasa takut dikucilkan apabila menolak ajakan teman.

Secara umum, remaja dalam kelompok ini menunjukkan beberapa karakteristik psikologis yang relatif serupa. Salah satu karakteristik utama adalah kesulitan dalam melakukan regulasi emosi, di mana beberapa remaja menggunakan minuman keras atau obat-obatan sebagai cara untuk meredakan emosi negatif seperti marah, sedih, atau kecewa. Selain itu, sebagian remaja juga menunjukkan kecenderungan untuk mencari penerimaan sosial dari kelompok teman sebaya, sehingga keputusan perilaku mereka sering kali dipengaruhi oleh norma yang berkembang dalam kelompok pergaulan tersebut.

Karakteristik lain yang juga muncul adalah kurangnya perhatian dan kehangatan dari lingkungan keluarga. Beberapa remaja merasa bahwa hubungan dengan orang tua tidak memberikan ruang komunikasi yang cukup terbuka, sehingga mereka lebih memilih mencari dukungan emosional di luar rumah. Sementara itu, remaja yang tidak terlibat dalam perilaku berisiko menunjukkan respons psikologis berupa kecemasan dan rasa tidak aman terhadap lingkungan sosial di sekitarnya, terutama ketika perilaku teman sebaya dianggap mengganggu kenyamanan dan keamanan lingkungan.

Dinamika kelompok memiliki peran penting dalam proses perubahan perilaku remaja yang terlibat dalam konsumsi minuman keras dan obat-obatan terlarang. Berdasarkan hasil asesmen, terdapat remaja yang mulai menunjukkan keterbukaan untuk merefleksikan pengalaman mereka. Remaja dalam kelompok ini cenderung lebih mampu mengakui kesalahan, menyadari dampak negatif dari perilaku tersebut, serta memiliki keinginan untuk melakukan perubahan. Mereka relatif lebih mudah terlibat dalam diskusi kelompok, menerima masukan dari lingkungan, dan menunjukkan kesiapan untuk mengikuti kegiatan positif yang dapat membantu mereka mengembangkan diri secara lebih sehat.

Di sisi lain, terdapat pula remaja yang masih menunjukkan resistensi terhadap proses perubahan. Remaja dalam kelompok ini cenderung lebih tertutup, mempertahankan hubungan dengan lingkungan pergaulan yang berisiko, serta menghindari pembahasan terbuka mengenai perilaku mereka. Mereka masih menggunakan minuman keras atau obat-obatan sebagai cara untuk mengatasi tekanan emosional. Perbedaan dinamika antara kedua kelompok ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dari lingkungan sekitar memiliki peran yang sangat penting dalam proses pemulihan, sekaligus menjadi tantangan dalam merancang intervensi yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing remaja.

Fenomena perilaku berisiko pada remaja di RW 7 dapat dijelaskan melalui *Field Theory* yang dikemukakan oleh Kurt Lewin dengan rumus  $B = f(P, E)$ , yang menyatakan bahwa perilaku merupakan hasil interaksi antara karakteristik individu dan lingkungannya (Lewin, 1951). Dalam konteks ini, perilaku konsumsi minuman keras dan obat-obatan terlarang muncul sebagai hasil interaksi antara faktor pribadi remaja, seperti kebutuhan akan perhatian, rasa ingin tahu, serta kesulitan mengelola emosi, dengan faktor lingkungan seperti pengaruh teman sebaya dan pola pengasuhan keluarga yang kurang konsisten. Lingkungan sosial yang relatif permisif dan kurang terkontrol menciptakan kondisi yang memungkinkan perilaku berisiko tersebut berkembang.

---

Selain itu, fenomena ini juga dapat dipahami melalui *Ecological Systems Theory* dari Bronfenbrenner yang menjelaskan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berinteraksi (Bronfenbrenner, 1979). Pada tingkat *microsystem*, hubungan remaja dengan keluarga menunjukkan pola komunikasi yang kurang optimal dan pengawasan yang terbatas. Pada tingkat *mesosystem*, koordinasi antara keluarga, lingkungan pertemanan, dan masyarakat belum berjalan secara efektif. Sementara itu, pada tingkat *exosystem*, faktor eksternal seperti tuntutan pekerjaan orang tua turut memengaruhi berkurangnya kontrol terhadap aktivitas remaja, sehingga meningkatkan kerentanan terhadap perilaku berisiko.

### ***Kesimpulan Dinamika Psikologis***

Secara keseluruhan, dinamika psikologis kelompok remaja di RW 7 menunjukkan bahwa perilaku penyalahgunaan minuman keras dan obat-obatan terlarang merupakan hasil dari interaksi antara faktor individu dan lingkungan sosial. Pada tingkat individu, remaja berada dalam fase perkembangan yang ditandai dengan kebutuhan akan penerimaan sosial, pencarian identitas diri, serta kemampuan regulasi emosi yang masih berkembang. Kondisi tersebut membuat sebagian remaja lebih rentan terhadap rasa ingin tahu, tekanan dari teman sebaya, serta kecenderungan menggunakan zat tertentu sebagai cara untuk meredakan emosi negatif seperti marah, sedih, atau stres. Ketika pengalaman tersebut memberikan rasa nyaman sementara, perilaku tersebut berpotensi diulang sehingga membentuk pola perilaku berisiko.

Di sisi lain, faktor lingkungan turut memperkuat munculnya perilaku tersebut, terutama melalui pola pengasuhan keluarga yang kurang optimal, keterbatasan komunikasi antara orang tua dan anak, serta lemahnya pengawasan terhadap aktivitas remaja di luar rumah. Selain itu, pengaruh kelompok sebaya dan kondisi lingkungan sosial yang memberikan akses relatif mudah terhadap minuman keras dan obat-obatan terlarang juga menjadi faktor penting dalam mempertahankan perilaku tersebut. Oleh karena itu, permasalahan ini tidak dapat dipahami hanya sebagai masalah individu, melainkan sebagai fenomena sosial yang melibatkan interaksi berbagai sistem dalam kehidupan remaja, sehingga penanganannya memerlukan pendekatan yang komprehensif melalui keterlibatan keluarga, lingkungan masyarakat, serta program intervensi yang berkelanjutan.

### ***Identifikasi dan Kesimpulan***

Berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan, terdapat beberapa permasalahan utama pada kelompok remaja di RW 7 yang berkaitan dengan perilaku konsumsi minuman keras dan obat-obatan terlarang. Permasalahan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti rasa ingin tahu yang tinggi pada masa remaja, kebutuhan akan perhatian dan kasih sayang dari keluarga, serta tekanan dari teman sebaya. Pada sebagian remaja, perilaku tersebut bahkan mulai dijadikan sebagai cara untuk mengatasi emosi negatif seperti sedih, marah, atau kecewa, sehingga menunjukkan adanya pola pengelolaan emosi yang kurang adaptif.

---

Selain itu, ditemukan pula masalah dalam regulasi emosi dan kontrol diri pada remaja yang terlibat dalam perilaku tersebut. Emosi yang tidak stabil sering memicu konflik antar remaja dan menimbulkan keresahan di lingkungan sekitar. Kondisi ini juga diperparah oleh pola asuh keluarga yang kurang konsisten, pengawasan orang tua yang relatif longgar, serta komunikasi yang minim antara orang tua dan anak. Akibatnya, sebagian remaja lebih mencari penerimaan dan rasa aman dalam kelompok pergaulan sebaya, yang pada akhirnya memperkuat munculnya perilaku berisiko dalam dinamika kelompok.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, dapat disimpulkan bahwa permasalahan pada kelompok remaja di RW 7 tidak hanya terjadi pada tingkat individu, tetapi juga memengaruhi dinamika kelompok dan hubungan sosial di lingkungan sekitar. Perilaku berisiko yang muncul menunjukkan adanya kebutuhan pengembangan psikologis, khususnya dalam aspek pengelolaan emosi, kontrol diri, serta kemampuan membangun relasi sosial yang sehat. Tanpa adanya intervensi yang tepat, kondisi ini berpotensi memperkuat norma kelompok yang mendukung perilaku berisiko.

Oleh karena itu, diperlukan upaya pengembangan yang melibatkan berbagai pihak, baik dari keluarga maupun lingkungan masyarakat. Remaja membutuhkan penguatan keterampilan regulasi emosi agar mampu menghadapi tekanan secara lebih sehat. Selain itu, peningkatan peran keluarga melalui pola asuh yang lebih komunikatif dan konsisten juga sangat penting, disertai dengan dukungan dari lingkungan RW/RT melalui program pembinaan, edukasi, serta kegiatan positif yang melibatkan remaja secara aktif. Pendekatan yang kolaboratif diharapkan mampu menciptakan lingkungan sosial yang lebih aman, mendukung perkembangan remaja, serta mencegah munculnya kembali perilaku berisiko.

### ***Rancangan Intervensi***

Intervensi yang dirancang bertujuan untuk menangani permasalahan remaja terkait konsumsi minuman keras dan obat-obatan terlarang di RW 7 melalui pendekatan psikoedukasi berbasis komunitas. Intervensi ini berfokus pada tiga aspek utama, yaitu psikoedukasi regulasi emosi untuk remaja, psikoedukasi pola asuh untuk orang tua, serta psikoedukasi mengenai bahaya alkohol dan obat-obatan terlarang bagi remaja dan orang tua. Selain penyampaian materi secara langsung, intervensi juga memanfaatkan media poster edukatif yang dipasang di mading lingkungan RW sebagai penguat pesan dan pengingat jangka panjang bagi masyarakat. Kegiatan dilaksanakan secara kelompok dengan melibatkan remaja, orang tua, pengurus RW/RT, dan lurah agar tercipta pemahaman bersama serta tanggung jawab kolektif dalam mencegah perilaku berisiko pada remaja.

Pendekatan psikoedukasi dipilih karena dinilai efektif dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, serta keterampilan psikologis individu maupun keluarga dalam menghadapi permasalahan remaja. Psikoedukasi regulasi emosi penting diberikan kepada remaja karena kemampuan mengelola emosi berperan dalam menurunkan kecenderungan perilaku berisiko, termasuk penggunaan zat sebagai bentuk pelarian dari emosi negatif (Gross, 2015). Sementara itu, psikoedukasi pola asuh diberikan kepada orang tua karena hasil asesmen menunjukkan adanya

---

kecenderungan pola asuh permisif dan komunikasi yang minim. Pola asuh yang kurang memiliki aturan dan pengawasan diketahui dapat meningkatkan risiko perilaku menyimpang pada remaja (Baumrind, 1991). Selain itu, menurut Erikson, pada tahap perkembangan identitas remaja sangat membutuhkan dukungan serta arahan dari lingkungan terdekat, terutama keluarga (Erikson, 1968).

Tujuan utama intervensi ini adalah meningkatkan kemampuan remaja dalam mengenali serta mengelola emosi secara lebih adaptif, menurunkan kecenderungan perilaku berisiko terkait konsumsi alkohol dan obat-obatan terlarang, serta meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pola asuh yang efektif bagi remaja. Selain itu, intervensi ini juga bertujuan meningkatkan kesadaran remaja dan orang tua mengenai dampak fisik, psikologis, dan sosial dari penggunaan zat, sekaligus memperkuat peran keluarga dan lingkungan dalam upaya pencegahan perilaku menyimpang. Target intervensi meliputi remaja usia 12–17 tahun di RW 7 yang berisiko atau telah terlibat dalam perilaku tersebut, orang tua remaja yang memiliki tingkat pengawasan relatif rendah, serta masyarakat sekitar yang belum memperoleh edukasi mengenai bahaya alkohol dan obat-obatan terlarang.

Pelaksanaan intervensi dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu penilaian awal (pre-test), pemberian materi psikoedukasi, latihan atau diskusi, serta evaluasi melalui post-test dan umpan balik peserta. Hari pertama difokuskan pada psikoedukasi regulasi emosi untuk remaja yang mencakup pengenalan emosi, hubungan emosi dan perilaku, serta latihan strategi regulasi emosi seperti teknik pernapasan, self-talk positif, dan coping sehat yang merujuk pada teori regulasi emosi (Gross, 2015). Hari kedua berfokus pada psikoedukasi pola asuh bagi orang tua dengan materi mengenai tipe pola asuh, dampaknya terhadap perilaku remaja, serta pentingnya aturan dan komunikasi terbuka dalam keluarga yang merujuk pada konsep pola asuh (Baumrind, 1991). Pada hari ketiga, dilaksanakan psikoedukasi mengenai bahaya alkohol dan obat-obatan terlarang bagi remaja dan orang tua secara bersama-sama dengan penyampaian dampak jangka pendek dan panjang penggunaan zat bagi kesehatan fisik, psikologis, dan sosial (WHO, 2010), dilanjutkan dengan diskusi, pengisian post-test, serta pemasangan poster edukatif sebagai media promotif untuk memperluas jangkauan edukasi di lingkungan RW 7 dan sekitarnya.

### ***Proses/Pelaksanaan Intervensi***

Intervensi dilaksanakan dalam tiga sesi kegiatan yang masing-masing berlangsung selama kurang lebih 2–3 jam. Sesi pertama ditujukan kepada kelompok remaja usia 12–17 tahun, sesi kedua kepada kelompok orang tua, dan sesi ketiga merupakan sesi gabungan antara remaja dan orang tua. Sesi pertama dilaksanakan pada tanggal 29 November 2025, sesi kedua pada tanggal 04 Desember 2025, dan sesi ketiga pada tanggal 11 Desember 2025. Seluruh kegiatan dilaksanakan pada hari Kamis sesuai dengan kesepakatan bersama dengan pihak RW dan peserta kegiatan.

Sesi pertama diawali dengan pembukaan untuk membangun suasana yang aman, nyaman, dan saling menghargai. Fasilitator menjelaskan tujuan kegiatan, aturan selama sesi, serta pentingnya kemampuan regulasi emosi bagi remaja. Kegiatan dilanjutkan dengan pre-test untuk mengetahui pemahaman awal remaja

---

mengenai emosi dan cara merespons emosi negatif. Selanjutnya, fasilitator menyampaikan materi psikoedukasi mengenai jenis-jenis emosi, pemicu emosi pada remaja, dampak emosi yang tidak terkelola, serta strategi pengelolaan emosi yang adaptif melalui kombinasi ceramah dan diskusi. Remaja juga diajak melakukan latihan regulasi emosi seperti teknik pernapasan dalam, self-talk positif, serta diskusi situasi sehari-hari yang memicu emosi negatif agar mereka dapat belajar merespons emosi secara lebih adaptif. Kegiatan ditutup dengan post-test dan refleksi singkat untuk melihat peningkatan pemahaman peserta.

Sesi kedua difokuskan pada orang tua dengan pembukaan yang menjelaskan pentingnya peran pola asuh dalam perkembangan emosi dan perilaku remaja. Setelah pengantar kegiatan, orang tua diminta mengisi pre-test untuk mengukur pemahaman awal terkait pola asuh dan komunikasi dengan anak. Materi psikoedukasi kemudian disampaikan mengenai jenis-jenis pola asuh, kelebihan dan kekurangannya, serta pentingnya penerapan pola asuh demokratis atau otoritatif yang menekankan kehangatan, aturan yang jelas dan konsisten, serta komunikasi dua arah dengan remaja.

Sesi dilanjutkan dengan diskusi dan refleksi, di mana orang tua berbagi pengalaman serta tantangan dalam mendampingi anak remaja. Diskusi ini membantu orang tua menyadari beberapa pola pengasuhan yang kurang efektif, seperti kurangnya pengawasan atau komunikasi dengan anak. Kegiatan kemudian ditutup dengan pengisian post-test serta penegasan kembali poin-poin penting yang telah disampaikan.

Sesi ketiga merupakan sesi gabungan yang melibatkan orang tua dan remaja. Kegiatan diawali dengan pembukaan dan pengantar mengenai tujuan kegiatan serta aturan diskusi agar tercipta suasana yang kondusif. Peserta kemudian mengisi pre-test untuk mengukur pengetahuan awal mengenai alkohol dan obat-obatan terlarang. Fasilitator selanjutnya menyampaikan materi psikoedukasi mengenai jenis alkohol dan NAPZA, dampak psikologis dan sosial penggunaan zat, serta risiko ketergantungan pada remaja. Selain itu, dijelaskan pula peran sikap, norma sosial, dan kontrol diri dalam perilaku penggunaan zat serta pentingnya peran keluarga sebagai faktor protektif. Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi antara orang tua dan remaja mengenai peran keluarga dan lingkungan dalam mencegah penyalahgunaan zat, yang kemudian menghasilkan kesepakatan bersama terkait aturan keluarga dan pentingnya komunikasi terbuka. Sesi diakhiri dengan post-test, pemberian poster edukasi, serta penutupan kegiatan.

### ***Respon Remaja dan Orang Tua***

Secara umum, respon remaja terhadap seluruh rangkaian intervensi sangat positif. Pada sesi awal, beberapa remaja tampak pasif dan ragu untuk berbicara, namun seiring berjalannya kegiatan, mereka menjadi lebih terbuka dan aktif dalam diskusi. Remaja menunjukkan peningkatan kemampuan mengenali emosi, memahami pemicunya, serta mempraktikkan teknik regulasi emosi. Pada sesi terakhir, remaja juga menunjukkan sikap yang lebih kritis terhadap ajakan penggunaan alkohol dan obat-obatan terlarang, serta lebih percaya diri untuk menolak tekanan teman sebaya.

Orang tua memberikan respon yang kooperatif dan reflektif selama sesi intervensi. Banyak orang tua mengungkapkan bahwa materi yang diberikan membantu mereka memahami kembali peran pengasuhan dan pentingnya komunikasi dua arah. Orang tua juga menyadari perlunya konsistensi aturan dan menjadi teladan perilaku sehat bagi anak. Pada sesi gabungan, orang tua tampak lebih terbuka untuk berdiskusi dengan remaja dan menunjukkan minat dan dorongan untuk menerapkan strategi pencegahan di lingkungan keluarga.

Berdasarkan hasil pelaksanaan intervensi serta perbandingan skor hasil dari pre-test dan post-test pada ketiga sesi menggunakan pengukuran statistik (SPSS), dapat disimpulkan bahwa program intervensi berhasil mencapai tujuan utama yang telah ditetapkan dan memberikan dampak positif bagi remaja maupun orang tua.

Tujuan untuk meningkatkan pemahaman remaja dalam mengenali dan mengelola emosi, ditunjukkan oleh hasil perhitungan normalitas ( $P > 0,05$ ) menunjukkan skor Sig. pre-test diangka 0,65 dan post-test 0,33 yang dimana keduanya melebihi 0,05 sehingga menunjukkan data yang dihasilkan normal. Kemudian dilakukan Uji T ( $P < 0,05$ ) yang dimana menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor pre-test dan post-test  $t = -15,33$  dan Sig. = 0,00. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat peningkatan skor setelah diberikan intervensi. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman remaja mengenai jenis emosi, pemicu emosi, serta strategi pengelolaan emosi yang sehat, yang berperan sebagai faktor protektif terhadap perilaku berisiko seperti penggunaan alkohol dan NAPZA.

Tujuan untuk meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pola asuh yang efektif, ditunjukkan oleh hasil perhitungan normalitas ( $P > 0,05$ ) menunjukkan skor Sig. pre-test diangka 0,43 dan post-test 0,26 yang dimana keduanya melebihi 0,05 sehingga menunjukkan data yang dihasilkan normal. Kemudian dilakukan Uji T ( $P < 0,05$ ) yang dimana menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor pre-test dan post-test  $t = -14,92$  dan Sig. = 0,00. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat peningkatan skor setelah diberikan intervensi. Menandakan ada peningkatan pemahaman pada orang tua mengenai pentingnya aturan yang konsisten, komunikasi dua arah, serta penerapan pola asuh demokratis/otoritatif dalam mendukung perkembangan remaja.

Selanjutnya, tujuan untuk meningkatkan kesadaran remaja dan orang tua terhadap dampak negatif alkohol dan obat-obatan terlarang tercapai melalui sesi psikoedukasi, yang ditunjukkan oleh hasil perhitungan normalitas ( $P > 0,05$ ) menunjukkan skor Sig. pre-test diangka 0,03 dan post-test 0,09 yang dimana hasil pre-test tidak melebihi 0,05 yang menandakan data tidak normal sedangkan untuk post-test melebihi 0,05 sehingga menunjukkan data yang dihasilkan normal. Karena data pre-test menunjukkan tidak normal yang berbanding terbalik dengan post-test maka dilakukan Uji T dan diperkuat oleh Uji Wilcoxon, Berdasarkan Uji T ( $P < 0,05$ ) yang dimana menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor pre-test dan post-test  $t = -37,69$  dan Sig. = 0,00.

Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat peningkatan skor setelah diberikan intervensi, kemudian hasil Uji Wilcoxon ( $P < 0,05$ ) menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor pre-test dan post-test  $Z = -5,26$  dan Asymp Sig. 0,00, yang

---

mengindikasikan peningkatan skor setelah intervensi. Sehingga dapat disimpulkan dari dua uji tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman dan pengetahuan yang positif dari orang tua dan remaja terkait alkohol dan obat-obatan terlarang.

Secara keseluruhan, intervensi ini efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kesadaran peserta, serta mulai memperkuat peran keluarga sebagai sistem pendukung dalam pencegahan perilaku menyimpang remaja. Meskipun perubahan perilaku jangka panjang belum dapat diukur secara langsung, intervensi ini telah memberikan dasar yang kuat untuk pencegahan dan pengembangan perilaku positif yang berkelanjutan.

### **Evaluasi**

Secara umum, pelaksanaan intervensi berjalan sesuai dengan rencana dan rundown yang telah disusun. Setiap sesi dapat dilaksanakan dengan alokasi waktu yang relatif tepat, mulai dari pembukaan, pre-test, penyampaian materi, diskusi atau latihan, hingga post-test dan penutup. Metode yang digunakan, seperti ceramah interaktif, diskusi, dan latihan praktik, terbukti cukup efektif dalam menjaga keterlibatan peserta baik dari kelompok remaja maupun orang tua. Selama pelaksanaan, beberapa penyesuaian dilakukan, terutama dalam penggunaan bahasa yang lebih sederhana dan pemberian contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari agar materi lebih mudah dipahami oleh peserta dengan latar belakang pendidikan yang beragam. Pada sesi remaja, fasilitator juga perlu memberikan arahan tambahan agar peserta tetap fokus selama diskusi dan latihan, sedangkan pada sesi orang tua diskusi berlangsung cukup aktif karena materi yang disampaikan berkaitan langsung dengan pengalaman pengasuhan mereka.

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test pada ketiga sesi, intervensi menunjukkan hasil yang positif berupa peningkatan pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan. Remaja menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai emosi dan cara mengelolanya secara lebih adaptif, sementara orang tua menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai pola asuh yang efektif serta pentingnya komunikasi dua arah dengan anak. Pada sesi gabungan, baik remaja maupun orang tua juga menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap bahaya alkohol dan NAPZA serta pentingnya peran keluarga dalam upaya pencegahan. Meskipun demikian, perubahan yang terlihat masih berada pada tingkat kognitif berupa peningkatan pengetahuan dan kesadaran, sehingga perubahan perilaku jangka panjang memerlukan pemantauan dan intervensi lanjutan. Selain itu, proses pelaksanaan juga memberikan pembelajaran bahwa penggunaan metode psikoedukasi yang dipadukan dengan diskusi serta latihan sederhana dapat meningkatkan partisipasi peserta, sementara fleksibilitas dalam metode penyampaian dan penggunaan bahasa yang sederhana menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan.

### **SIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa Instagram berperan penting sebagai inovasi media sosial yang dimanfaatkan secara strategis oleh Meisya

---

Sallwa dalam membangun *personal branding* dan mendukung pengembangan karier Gen Z, sesuai dengan tujuan utama penelitian. Sejalan dengan Teori Difusi Inovasi Rogers dalam. Berdasarkan hasil asesmen dan pelaksanaan intervensi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa permasalahan utama yang ditemukan pada remaja di RW 7 berkaitan dengan meningkatnya risiko perilaku konsumsi alkohol dan obat-obatan terlarang yang dipengaruhi oleh keterbatasan kemampuan regulasi emosi, tekanan teman sebaya, serta pola asuh orang tua yang belum sepenuhnya konsisten dan komunikatif. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dilakukan intervensi psikoedukasi berbasis komunitas yang terdiri dari tiga sesi, yaitu psikoedukasi regulasi emosi bagi remaja, psikoedukasi pola asuh bagi orang tua, serta edukasi mengenai bahaya alkohol dan obat-obatan terlarang bagi remaja dan orang tua secara bersama-sama, yang didukung dengan media poster sebagai sarana edukasi jangka panjang.

Hasil intervensi menunjukkan adanya perubahan positif berupa peningkatan pemahaman remaja dalam mengenali dan mengelola emosi, peningkatan pemahaman orang tua mengenai pola asuh yang lebih efektif dan komunikatif, serta meningkatnya kesadaran bersama mengenai dampak negatif alkohol dan NAPZA serta pentingnya peran keluarga dalam pencegahan. Secara keseluruhan, hasil pre-test dan post-test pada setiap sesi menunjukkan peningkatan skor rata-rata yang menandakan keberhasilan intervensi dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan pemahaman peserta, meskipun perubahan perilaku secara nyata masih memerlukan proses jangka panjang serta dukungan berkelanjutan dari keluarga dan lingkungan masyarakat.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada dosen pembimbing atas arahan dan bimbingan yang telah diberikan selama proses penelitian ini berlangsung. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Selain itu, penulis menyampaikan apresiasi kepada *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* atas kesempatan yang diberikan untuk mempublikasikan hasil penelitian ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Baumrind, D. (1991). *The influence of parenting style on adolescent competence and substance use*. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95. <https://doi.org/10.1177/0272431691111004>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. New York, NY: W. W. Norton & Company.
- Krueger, R. A., & Casey, M. A. (2015). *Focus groups: A practical guide for applied research* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Gross, J. J. (2015). *Emotion regulation: Current status and future prospects*. *Psychological Inquiry*, 26(1), 1–26. <https://doi.org/10.1080/1047840X.2014.940781>

Lewin, K. (1951). *Field theory in social science: Selected theoretical papers*. New York, NY: Harper & Row.

World Health Organization. (2010). *Preventing substance abuse: A guide for community-based interventions*. Geneva: WHO.